



EKSPLORASI IDENTITAS KABUPATEN KUBU RAYA MELALUI ARSITEKTUR LOKAL

Rahmi Fannisaningrum¹, Anastasia Maurina²

Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Katolik Parahyangan, Bandung

Surel: ¹rahmifannisa@gmail.com; ²maurin@unpar.ac.id

Vitruvian Vol 15 No 2 Juli 2025

Diterima: 30 04 2025 | Direvisi: 11 07 2025 | Disetujui: 14 07 2025 | Diterbitkan: 25 07 2025

ABSTRAK

Identitas arsitektur Kabupaten Kubu Raya masih belum terdefinisi secara jelas, sehingga diperlukan upaya untuk mengidentifikasi dan memperkuat karakter arsitekturalnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan mengidentifikasi elemen arsitektural dari bangunan lokal yang berkontribusi terhadap identitas daerah. Studi dilakukan pada tiga objek representatif, yaitu Kerajaan Kubu, Masjid At-Tamini, dan rumah tinggal lokal. Metode penelitian yang digunakan adalah studi kasus majemuk dengan pendekatan kualitatif. Analisis mencakup elemen sejarah, simbol dan makna, formal visual, fungsi ruang, konteks lingkungan, serta teknologi konstruksi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ornamen bangunan didominasi oleh empat motif utama yang dapat mengalami transformasi tanpa kehilangan modul dasarnya. Struktur bangunan menampilkan hirarki dengan elemen adiktif pada akses utama, serta tata letak pintu dan jendela yang membentuk simetri. Elemen ruang menunjukkan nilai hirarki yang ditandai dengan penggunaan dinding *puadai*. Selain itu, orientasi bangunan mengarah ke sungai, mencerminkan peran sungai dalam kehidupan sosial dan ekonomi masa lalu. Teknologi konstruksi tradisional juga berperan dalam membentuk identitas arsitektural daerah. Penelitian ini menegaskan bahwa identitas arsitektur Kubu Raya dipengaruhi oleh sejarah, budaya, dan lingkungan, yang tercermin dalam elemen-elemen desain arsitektural lokal.

Kata Kunci: identitas arsitektur; arsitektur lokal; elemen arsitektural; kubu raya.

ABSTRACT

Architectural identity in Kubu Raya Regency remains undefined, necessitating efforts to identify and strengthen its architectural character. This study aims to explore and identify architectural elements of local buildings that contribute to regional identity. The study was conducted on three representative objects: the Kubu Kingdom, At-Tamini Mosque, and traditional residential houses. The research employs a multi-case study method with a qualitative approach. The analysis includes elements of historical aspects, symbolism and meaning, formal visuals, spatial function, environmental context, and construction technology. The findings indicate that building ornaments are dominated by four primary motifs that can undergo transformation without losing their fundamental module. The building structure exhibits hierarchy with additive elements at the main entrance, while the arrangement of doors and windows forms a symmetrical composition. Spatial elements demonstrate hierarchical values, marked using 'dinding puadai' as a defining feature. Additionally, the building orientation is directed towards the river, reflecting its historical role in social and economic activities. Traditional construction techniques also play a significant role in shaping the region's architectural identity. This study affirms that the architectural identity of Kubu Raya is influenced by history, culture, and the environment, as reflected in the architectural design elements of local buildings.

Keywords: Architectural Identity, Local Architecture, Architectural Elements, Kubu Raya.

PENDAHULUAN

Pesatnya perkembangan zaman dan arus globalisasi membawa tantangan besar

bagi identitas lokal dalam arsitektur. Modernisasi sering kali mengaburkan keunikan dan nilai budaya suatu daerah.

Fenomena ini memperkuat urgensi bahwa identitas lokal dalam arsitektur perlu diperhatikan dan mendesak untuk dieksplorasi. Dalam konteks ini muncul tantangan penting untuk menggali kembali peran arsitektur dalam mempertahankan dan mengekspresikan identitas lokal. Identitas dan arsitektur memiliki keterkaitan erat, di mana menurut Alzahrani (2022), arsitektur berperan sebagai media dalam menyampaikan identitas suatu komunitas, sedangkan Khaznadar dan Baper (2023) sebagai wujud representasi identitas manusia melalui komponen fisik dan ruang (Khaznadar dan Baper, 2023).

Relevansi arsitektur tercermin dalam kemampuannya menampilkan identitas peradaban melalui bangunan yang merepresentasikan identitas suatu tempat (AL-Zahrani dan Shawky, 2022). Pernyataan ini menegaskan bahwa arsitektur merupakan media representasi identitas peradaban, sehingga eksplorasi terhadap identitas arsitektur menjadi langkah awal untuk memahami karakter dan peradaban suatu wilayah. Identitas daerah dan arsitektur permukiman vernakular dibentuk oleh faktor budaya, lingkungan, dan historis, mencerminkan karakter wilayah dan masyarakatnya (Boyacıoğlu dan Karahan, 2023). Sebagai perwujudan dari identitas arsitektur, rumah vernakular sebagai produk manusia yang berasal dari suatu budaya, menjadi sumber sekaligus sarana untuk memahami identitas daerah (Zerari, dkk, 2022). Rong dan Bahauddin (2023), menyatakan bahwa gaya arsitektur mencerminkan adaptasi masyarakat terhadap lingkungan serta mentransmisikan norma sosial dan tatanan kehidupan. Oleh karena itu, desain bangunan harus menghormati lingkungan serta mengintegrasikan identitas lokal melalui pendekatan desain berkelanjutan dan pelestarian nilai budaya (Moscatelli, 2022).

Pentingnya mempertahankan dan memperkuat identitas daerah melalui arsitektur lokal semakin relevan, terutama di Kubu Raya, dimana degradasi arsitektur lokal terjadi akibat perkembangan zaman tanpa diimbangi pelestarian karakteristik dan nilai identitas daerah. Akibatnya, identitas lokal yang seharusnya tercermin dalam desain bangunan mulai memudar. Identitas Kubu Raya terlihat pada arsitektur lokal yang mencerminkan kekayaan budaya dan sejarahnya. Berdasarkan informasi dari situs resmi Pemerintah Kabupaten Kubu Raya, Kerajaan Kubu merupakan aset budaya

sejarah yang penting bagi masyarakat Kubu Raya dan telah tercatat sebagai bangunan cagar budaya (Kamaruzaman, 2024). Untuk memperkuat identitas Kubu Raya, penelitian ini memilih Kerajaan Kubu dan Masjid At-Tamini yang merupakan bangunan cagar budaya (BPS Kabupaten Kubu Raya, 2019), serta rumah lokal sebagai objek penelitian. Pemilihan rumah lokal didasarkan pada pernyataan Manahasa dan Manahasa (2020), perumahan merepresentasikan komponen fisik identitas suatu daerah.

Kubu Raya tengah berupaya mendefinisikan dan memperkuat identitas daerahnya, namun masih terhambat oleh kurangnya kesadaran akan potensi arsitektur lokal sebagai elemen identitas. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan mengidentifikasi dan menganalisis bangunan bersejarah serta mengeksplorasi peran arsitektur lokal dalam memperkuat identitas Kubu Raya.

Penelitian ini menganalisis elemen arsitektural bangunan lokal di Kubu Raya sebagai representasi identitas daerah. Identitas dalam arsitektur memerlukan kajian terhadap latar belakang sejarah berbasis unsur sosial, budaya, dan intelektual (Sekhri, dkk, 2023). Nasir dan Kamal (2021), menyatakan bahwa tempat, masyarakat, dan budaya berkontribusi dalam membentuk "identitas". Analisis data dilakukan menggunakan parameter yang disusun dari sintesis berbagai teori (tabel 1), untuk mengidentifikasi karakteristik identitas arsitektur. Hasilnya menunjukkan enam elemen utama, yaitu:

- (1) Sejarah, arsitektur dengan identitas mencerminkan zamannya melalui aspek fisik, sosial, dan budaya (Torabi dan Brahman, 2013). Bangunan kuno menjadi ikon dan identitas karena nilai sejarahnya (Alavi dan Tanaka, 2023). Citra suatu tempat terbentuk melalui ingatan kolektif masyarakat terhadap elemen visual dan karakter spasialnya (Baper, 2024).
- (2) Simbol dan makna, bentuk, warna, tata letak, dan simbol dalam arsitektur mencerminkan identitas budaya serta ideologi melalui ekspresi visual dan makna semantik (Torabi dan Brahman, 2013). Identitas arsitektur tercermin dalam preferensi individu terhadap simbol dan bentuk desain (Alavi dan Tanaka, 2023). Makna dalam arsitektur berhubungan dengan identitas, simbolisme, dan komunikasi visual (Baper, 2024).



- (3) *Formal visual*, penggunaan bentuk memiliki makna yang berkontribusi dalam menciptakan ruang berorientasi identitas (Torabi dan Brahman, 2013). Material mencerminkan budaya serta gaya arsitektur pada masanya, serta keselarasan bentuk dan fungsi mencerminkan estetika visual (Alavi dan Tanaka, 2023). Tampilan bangunan menentukan estetika dan kenyamanan melalui proporsi, simbolisme, skala manusia, keteraturan massa, serta pemanfaatan material dan teknik lokal (Baper, 2024).
- (4) Fungsi dan ruang, organisasi spasial menentukan tatanan, urutan, dan posisi ruang (Torabi dan Brahman, 2013).
- (5) Konteks, kesatuan dan hubungan visual antara bangunan dengan lingkungannya dapat menciptakan identitas (Torabi dan Brahman, 2013). Bangunan harus menyesuaikan diri dengan lingkungannya dan mencerminkan budaya lokal (Alavi dan Tanaka, 2023). Konteks mengintegrasikan elemen fisik dan sosial-budaya dalam membangun identitas (Baper, 2024).
- (6) Teknologi, Ide dan konsep arsitektur membentuk identitas desain bangunan seiring peradaban (Torabi dan Brahman, 2013). Hubungan bangunan dan lingkungan merupakan elemen penting dalam menghidupkan identitas arsitektur (Alavi dan Tanaka, 2023). Bentuk fisik bangunan, sebagai hasil regulasi, membentuk identitas arsitektur dan mencerminkan budaya dengan memastikan keselarasan lingkungan (Baper, 2024).

Tabel 1. Sintesis Teori

Torabi, Z., & Brahman, S. (2013)	Alavi & Tanaka (2023)	Baper (2024)	Sintesis
Temporal organization	History and Culture (memory,) Political and Economic Factors	Mental Images	Sejarah
Semantic Organization	Individual Creativity	Moral Meaning Dimension, New Expression Languages	Simbol dan Makna
Materials, Shape and form	Building Materials	Formal Appearance Parameter	Formal Visual

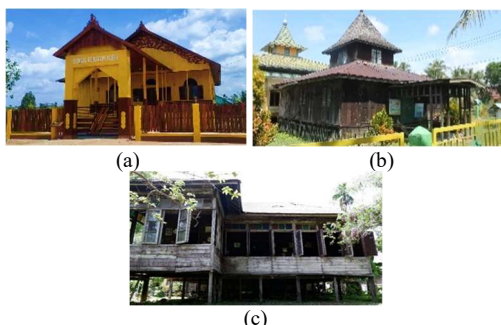
of building			
Spatial Organization	Form and Function	Originality : Esensi, Bentuk, Fungsi	Fungsi dan Ruang
Relationship with Context	Connection with Surroundings (Context)	Site Context	Konteks
General design principles	Environmental and Sustainability	Building Regulations	Teknologi

Pertanyaan pada penelitian ini adalah apa saja elemen arsitektur lokalitas yang berkontribusi terhadap identitas Kabupaten Kubu Raya?. Penelitian ini berfokus untuk membedah dan menggali elemen arsitektural pada bangunan lokal yang merepresentasikan identitas daerah. Penelitian ini menggunakan sintesis teori identitas (Tabel 1) untuk mengeksplorasi peran elemen arsitektur lokal dalam membentuk dan memperkuat identitas daerah, serta memberikan wawasan yang lebih komprehensif tentang hubungan antara arsitektur lokal dan identitas Kubu Raya.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan studi kasus majemuk dengan pendekatan kualitatif untuk mengungkap elemen arsitektural yang mendefinisikan dan memperkuat identitas Kubu Raya. Studi kasus dipilih berdasarkan kriteria status cagar budaya, nilai sejarahnya, dan relevansinya terhadap identitas daerah. Tiga bangunan yang dipilih yaitu Kerajaan Kubu (Gambar 1.a), Masjid At-Tamini (Gambar 1.b) dan rumah tinggal lokal (Gambar 1.c). Kerajaan Kubu dipilih sebagai awal sejarah penamaan "Kubu" dan representasi pemerintahan, sedangkan Masjid At-Tamini, mencerminkan peran dalam kehidupan sosial dan religius. Adapun rumah tinggal lokal dipilih berdasarkan beberapa kriteria, yaitu: (1) memiliki nilai historis sebagai tempat tinggal tokoh masyarakat /kepala keluarga yang dihormati pada masanya; (2) berperan dalam kehidupan sosial dan budaya masyarakat setempat; serta (3) berlokasi di lingkungan yang masih mempertahankan budaya lokal. Rumah ini dianggap representatif dalam menunjukkan adaptasi arsitektur terhadap konteks lingkungan dan budaya setempat. Eksplorasi terhadap rumah tinggal ini penting

untuk memperkuat identitas arsitektur lokal, serta melengkapi representasi arsitektur daerah yang mencakup unsur pemerintahan, keagamaan, dan permukiman masyarakat.



Gambar 1. Kasus Studi: Kerajaan Kubu (a), Masjid At-Tamini (b), dan rumah tinggal (c)

Metode kualitatif digunakan untuk mengidentifikasi dan menganalisis elemen arsitektural pada arsitektur lokal di Kubu Raya. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung terhadap kondisi fisik bangunan, studi literatur berupa dokumen sejarah, dan wawancara untuk validasi informasi. Teknik triangulasi digunakan guna memperoleh data langsung, data pendukung, dan informasi tambahan mengenai kondisi fisik bangunan untuk dapat mengidentifikasi elemen-elemen arsitektural pada objek penelitian. Data tersebut kemudian diolah dalam sketsa digital sebagai bahan analisis berdasarkan variabel unit amatan.

Teknik analisis yang digunakan adalah deskriptif dan komparatif untuk menafsirkan ciri, klasifikasi, dan mengidentifikasi identitas arsitektur lokal Kubu Raya. Analisis komparatif dilakukan untuk menemukan persamaan pada ketiga objek studi berdasarkan elemen arsitektural. Fokus penelitian ini adalah mengidentifikasi elemen arsitektural yang berkontribusi dalam mendefinisikan dan memperkuat identitas Kubu Raya melalui bangunan lokal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah

Nilai sejarah dalam identitas daerah dipengaruhi oleh aspek historis, kultural, politik, dan ekonomi yang membentuk gaya arsitektur suatu wilayah. Elemen arsitektural Kubu Raya berkembang seiring dengan masyarakat, budaya, dan sejarah daerahnya. Berdasarkan Disdikbud Kubu Raya (2022), Kerajaan Kubu pada masa itu menerapkan sistem pemerintahan era Khulafaur Rasyidin,

dimana urusan pemerintahan dilakukan di kediaman pribadi/masjid, bukan bangunan khusus sehingga bangunan yang ada saat ini merupakan bekas kediaman pemimpin pada masa itu. Selain faktor politik, budaya juga memainkan peran dalam arsitektur Kubu Raya. Munirah (2022), mengungkapkan bahwa rumah tinggal lokal selalu memiliki tiang pusat sebagai penanda tiang pertama yang didirikan dalam tradisi (Laporan MBKM Prodi Arsitektur UNTAN, 2022). Ritual ini mencerminkan nilai budaya dan keagamaan melalui doa ulama saat pendirian tiang utama. Dari aspek ekonomi dan sosial, berdasarkan hasil wawancara Juniardi (2024), sungai memiliki peran dalam aktivitas masyarakat pada masa lalu, di mana transportasi air menjadi jalur utama. Hubungan manusia dan lingkungan, terutama aliran sungai, berkontribusi terhadap dinamika sosial dan perkembangan ekonomi masyarakat pada masa itu. Hal ini mempengaruhi perkembangan pola permukiman yang berorientasi pada aliran sungai. Dengan demikian, arsitektur Kubu Raya dipengaruhi oleh sejarah, sistem politik, serta kondisi ekonomi dan sosial yang membentuk pola permukiman dan pembangunan di daerah tersebut.

Simbol dan Makna

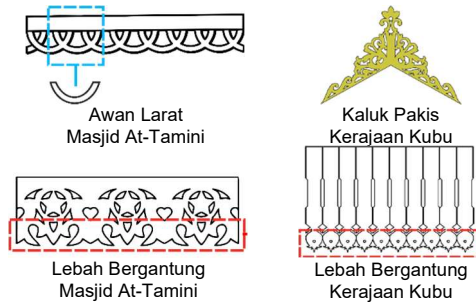
Berdasarkan identifikasi objek penelitian, ketiga bangunan studi kasus memiliki kesamaan dalam jenis ornamen yang digunakan, yaitu empat jenis ornamen utama yang ditemukan pada masing-masing bangunan. Meskipun jenisnya sama, setiap objek studi menunjukkan variasi dalam bentuk dan penerapan ornamen. Analisis menunjukkan bahwa ornamen tersebut memiliki ketentuan terkait dengan penempatannya pada pelingkup bangunan (Tabel 2).

Tabel 2. Penempatan ornamen pada pelingkup bangunan Kasus Studi

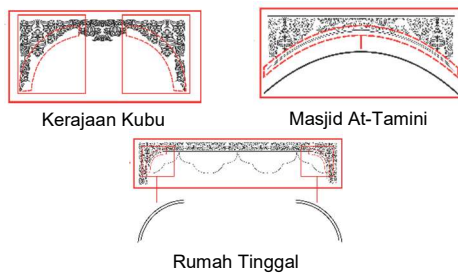
	Pelingkup Kepala			Pelingkup Badan			Pelingkup kaki		
	a	b	c	a	b	c	a	b	c
Awan Larat		•		•	•	•			
Kaluk Pakis	•			•	•	•			
Lebah Bergantung	•	•							
Gigi Belalang							•	•	
Keterangan :									
a = Kerajaan Kubu					c = Rumah Tinggal Lokal				
b = Masjid At-Tamini									



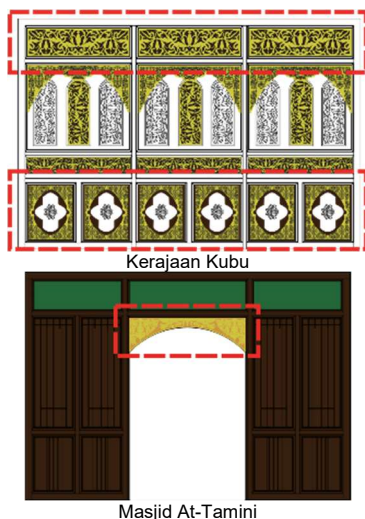
Dari tabel tersebut, dapat diketahui bahwa ornamen memiliki aturan dasar dalam penerapannya, terutama terkait penempatan. Pada pelingkup kepala terdapat 3 jenis ornamen (Gambar 2), pelingkup badan pada bagian *puadai* (dinding dengan ornamen) terdiri dari awan larat (Gambar 3) dan kaluk pakis (Gambar 4), serta pelingkup kaki terdapat satu jenis ornamen (Gambar 5).



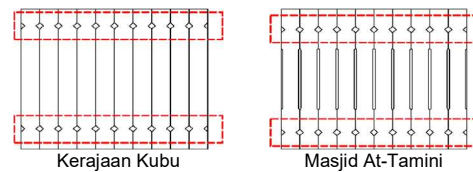
Gambar 2. Ornamen pada pelingkup kepala



Gambar 3. Ornamen awan larat pada pelingkup badan



Gambar 4. Ornamen kaluk pakis pada pelingkup badan



Gambar 5. Ornamen gigi belalang pada pelingkup kaki

Setiap ornamen memiliki makna dan aturan penerapannya terkait posisi penempatan. Selain itu, ditemukan bentuk dasar serta aturan perubahan bentuk yang berhubungan dengan pola, simetri, dan hirarki. Hal ini menunjukkan bahwa ornamen dapat berkembang atau mengalami perubahan menyesuaikan dengan konteks, tanpa mengubah bentuk dasarnya. Dalam studi ini, ditemukan empat jenis ornamen utama yang menjadi elemen dalam identitas visual arsitektur objek studi. Berikut adalah uraian masing-masing ornamen :

1. Awan Larat/Berarak

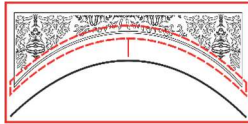
Ornamen awan larat/berarak, menurut Mudra (2004), memiliki makna bahwa kehidupan membutuhkan kesabaran dan keteguhan serta melambangkan kelemahan, mengingatkan pentingnya persatuan dalam masyarakat. Bentuk dasar dari ornamen ini berbentuk pola lengkungan atau garis melengkung (Gambar 6), sebagaimana dinyatakan dalam Mudra (2004), motif awan larat berbentuk pola garis lemas dan lengkung, tidak terikat dan terdapat hiasan berupa daun-daunan, bunga, dan kuntum.



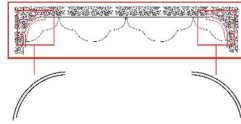
Gambar 6. Bentuk dasar ornamen awan larat/berarak

Bentuk dasar ini dapat ditransformasikan dengan beberapa cara yaitu (1) *revival*, melalui penerapan pola

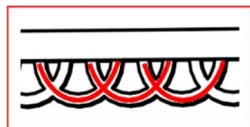
dasar (Gambar 7); (2) reflektif, pembalikan pola berdasarkan sumbu tertentu (Gambar 8); dan (3) pengulangan *interlocking*, dengan mengulang pola yang saling mengunci atau terhubung sehingga menciptakan pola yang kohesif (Gambar 9).



Gambar 7. Revival



Gambar 8. Reflektif



Gambar 9. Interlocking

Ornamen tidak memiliki ketentuan khusus dalam peletakkannya dan dapat disesuaikan dengan kebutuhan. Namun berdasarkan objek studi, ornamen tersebut ditemukan pada pelingkup badan dan kepala serta dapat dilakukan perubahan melalui berbagai komposisi modul dasar.

2. Kaluk Pakis

Ornamen kaluk pakis melambangkan siklus kehidupan yang kembali kepada Tuhan Yang Maha Kuasa (Mudra, 2004). Ornamen ini berbentuk lingkaran spiral (Gambar 10), sebagaimana dinyatakan dalam Mudra (2004), bahwa motif kaluk pakis berbentuk lingkaran spiral dengan makna tingkatan “alam”, yaitu alam dunia, alam akhirat, dan alam akhir. Oleh karena itu, ornamen ini dibuat minimal tiga atau lebih dengan jumlah ganjil untuk merepresentasikan konsep tersebut.



Gambar 10. Bentuk dasar ornamen kaluk pakis

Perubahan bentuk dasar pada ornamen kaluk pakis menghasilkan modul dasar jumlah ganjil, yakni minimal tiga buah atau lebih, dengan melalui transformasi *repetition*, membentuk modul dasar baru (Gambar 11). Komposisi modul dasar dapat ditransformasikan dengan tiga cara, (1) *repetition*, pengulangan kembali modul dasar; (2) reflektif, pembalikan pola berdasarkan sumbu tertentu (Gambar 12);

dan (3) simplifikasi, penyederhanaan dengan mempertahankan pola dasar (Gambar 13).



Gambar 11. Modul dasar ornamen kaluk pakis



Gambar 12. Reflektif pada ornamen kaluk pakis

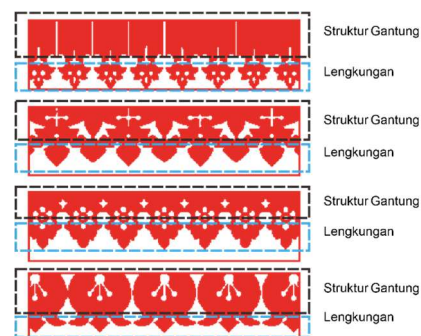


Gambar 13. Simplifikasi/Simplify

Ornamen kaluk pakis memiliki bentuk dasar berupa garis lengkung yang membentuk pola lingkaran spiral. Ornamen ini memiliki fleksibilitas dalam penerapannya pada berbagai elemen bangunan. Namun, pada objek studi, ornamen ini umumnya ditemukan pada pelingkup kepala dan badan bangunan.

3. Lebah Bergantung

Ornamen lebah bergantung melambangkan keharmonisan rumah tangga, mencerminkan sikap rela berkorban dan tidak mementingkan diri sendiri (Mudra, 2004). Makna tersebut terinspirasi dari sifat lebah yang menghasilkan madu bagi manusia. Bentuk dasarnya menyerupai struktur tergantung dengan bentuk mengecil dibagian bawah dan terdapat garis lekukan yang melengkung ke luar, serta simetri antara kanan dan kirinya (Gambar 14).



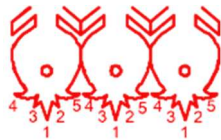
Gambar 14. Bentuk dasar ornamen lebah bergantung



Bentuk dasar ornamen ini dapat dikembangkan melalui beberapa cara transformasi yaitu (1) *repetition*, pengulangan bentuk; (2) perubahan skala (ritme), variasi ukuran yang teratur, yakni pola besar-kecil yang disusun secara berulang, pola ini menciptakan efek visual maju-mundur, memberikan kesan keteraturan dalam susunan (Gambar 15), (3) modifikasi, penambahan bentuk lekukan dan/atau bunga-bunga (Gambar 16).



Gambar 15. Perubahan skala (ritme)

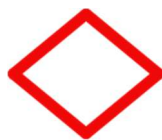


Gambar 16. Modifikasi

Ornamen ini memiliki bentuk dasar struktur gantung dengan lekukan yang dapat dihiasi elemen dekoratif seperti bunga. Umumnya ditempatkan pada lisplang, namun dapat juga digunakan di pinggir bawah bidang memanjang. Dalam studi kasus ini, ornamen tersebut ditemukan pada lisplang.

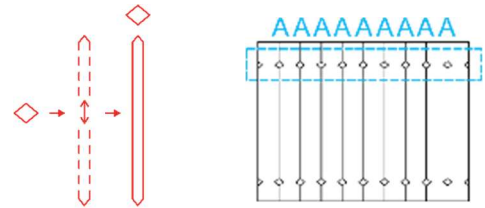
4. Gigi Belalang/Ricih Wajid

Ornamen gigi belalang melambangkan kebijaksanaan, kehati-hatian, dan perlindungan serta mencerminkan ketekunan Mudra (2004). Bentuk dasarnya terdiri dari pola geometris tajam berbentuk wajid/persegi (Gambar 17). Mudra (2004), menyatakan pola ini terinspirasi dari *wajik*, makanan berbahan beras pulut.

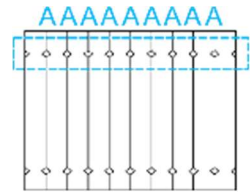


Gambar 17. Bentuk dasar ornamen gigi belalang

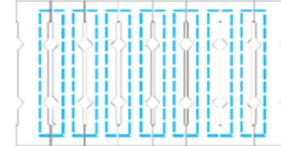
Perubahan bentuk dasar ornamen *gigi belalang* menghasilkan transformasi modul melalui deformasi, yaitu peregangan atau pemanjangan bentuk (Gambar 18). Selanjutnya, transformasi modul dasar dapat dilakukan dengan (1) *repetition* (Gambar 19); (2) translasi, pergeseran posisi tanpa mengubah bentuk (Gambar 20).



Gambar 18. Modul dasar



Gambar 19. Repetition



Gambar 20. Translasi

Ornamen gigi balang umum ditemukan pada pelingkup kaki, railing, dan ventilasi. Namun, pada arsitektur lokal Kubu Raya ornamen ini digunakan pada railing dan penutup lantai. Ornamen gigi balang memiliki bentuk pola tajam/wajid/persegi dan dapat berubah tanpa menghilangkan esensi sudut.

Selain bentuk pola dasar, warna pada ornamen memiliki makna simbolis dan berperan dalam identitas arsitektur daerah. Analisis tiga objek penelitian, ditemukan variasi penggunaan warna, yaitu warna kuning (54%), warna coklat (38%), dan warna hijau (8%) (Tabel 3). Berdasarkan hasil tersebut, warna kuning menjadi warna yang dominan digunakan pada ornamen, melambangkan keagungan, kebijaksanaan, dan kewibawaan, yang dikaitkan dengan simbol kerajaan atau kaum bangsawan (Juniardi, 2024).

Tabel 3. Warna ornamen pada studi kasus

	Awan Larat			Kaluk Pakis			Lebah Bergantung			Gigi Belalang		
	1	2	3	1	2	3	1	2	3	1	2	3
a	•	•		•	•		•			•		
b	•			•			•			•		
c	•			•		•						
Σ	3	1	-	3	1	1	-	2	-	1	1	-

Keterangan :
a = Kerajaan Kubu
b = Masjid At-Tamini
c = Rumah Tinggal Lokal
1 = Kuning
2 = Coklat
3 = Hijau

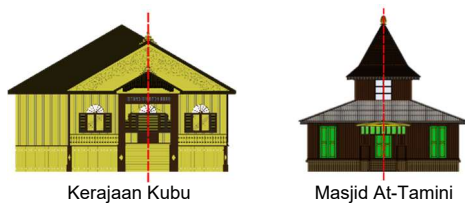
Formal Visual

Teori *formal visual* dalam identitas arsitektur dianalisis melalui elemen fisik yang membentuk karakter visual. Identifikasi pada Kerajaan Kubu, Masjid At-Tamini, dan rumah tinggal lokal menunjukkan kesamaan dalam

bentuk visual, diamati melalui aspek simetri, hirarki, warna, dan pola yang terdapat pada bangunan.

1. Simetri

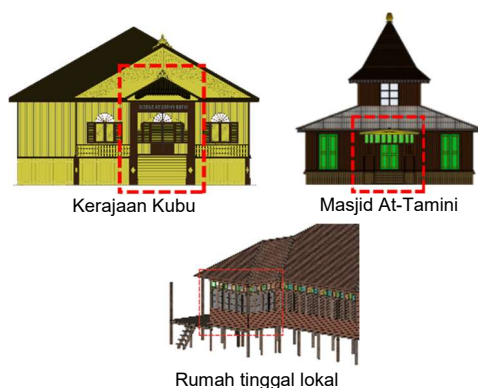
Analisis terhadap pelingkup kepala, badan dan kaki menunjukkan bahwa bangunan Kerajaan Kubu dan Masjid At-Tamini memiliki nilai simetri, yang menciptakan keteraturan dan keseimbangan sebagai bangunan public (Gambar 21). Pola jendela dan pintu tersusun seimbang di kedua sisi, sementara pada pelingkup kaki yaitu tangga utama menegaskan *entrance*. Oleh karena itu, dalam bangunan publik, simetri berperan penting dalam memperjelas *entrance* utama, meningkatkan estetika, serta mendukung fungsi bangunan dengan memberikan kesan seimbang dan kemudahan akses.



Gambar 21. Simetri pada studi kasus

2. Hirarki

Nilai hirarki dalam pelingkup bangunan studi kasus terlihat pada tiga bagian utama, yaitu kepala, badan, dan kaki. Pada bagian kepala, hirarki tercipta melalui bentuk atap yang menjorok di area *entrance* utama serta keberadaan ornamen yang memperkuat identitas bangunan. Pada bagian badan, penjorokan bangunan berfungsi sebagai elemen visual menandai *entrance*. Pada bagian kaki, tangga utama berfungsi sebagai titik fokus pada area tengah atau akses masuk bangunan. Elemen ini secara keseluruhan menciptakan hirarki yang memperjelas *entrance* sebagai bagian utama dari tampilan bangunan (gambar 22).



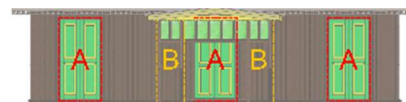
Gambar 22. Hirarki pada studi kasus

3. Pola

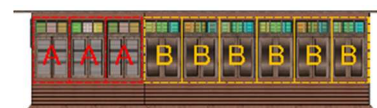
Analisis objek penelitian menunjukkan perbedaan pola pintu dan jendela pada setiap bangunan. Kerajaan Kubu dan Masjid At-Tamini memiliki kesamaan tata letak dengan pola A-B-A (Gambar 23) dan A-B-A-B-A (Gambar 24), tetapi berbeda dalam bentuk. Namun, terdapat perbedaan dalam bentuknya, dimana Masjid At-Tamini memiliki ukuran pintu dan jendela yang sama, sementara Kerajaan Kubu menunjukkan variasi bentuk antara pintu dan jendela. Rumah tinggal memiliki dua bentuk jendela dengan pola AAA (kaca) dan BBBBBB (jalusi) (Gambar 25). Kesamaan pola pada Kerajaan Kubu dan Masjid At-Tamini kemungkinan terkait dengan fungsi bangunan publik, sementara pola rumah tinggal mencerminkan adaptasi terhadap kebutuhan fungsional dan kenyamanan penghuni.



Gambar 23. Kerajaan Kubu



Gambar 24. Masjid At-Tamini



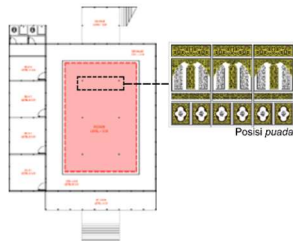
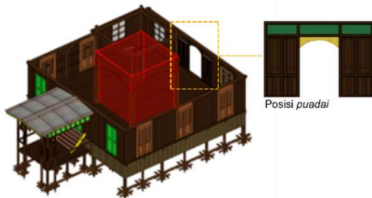
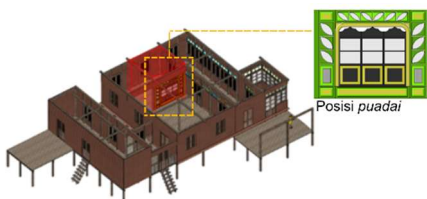
Gambar 25. Rumah Tinggal

4. Warna

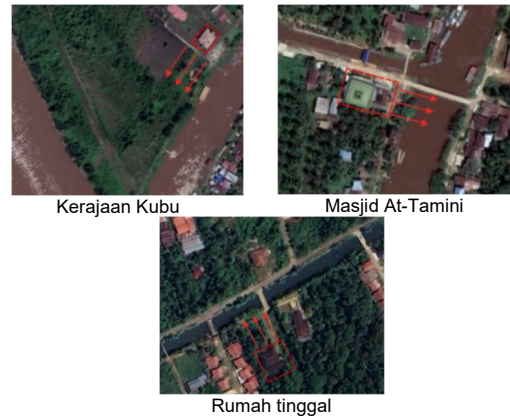
Warna pada objek penelitian menunjukkan karakteristik fungsi dan identitas bangunan. Kerajaan Kubu didominasi warna coklat dan kuning, yang mencerminkan kemegahan erat kaitannya dengan kebangsawanan. Masjid At-Tamini memiliki warna coklat dan hijau, dimana warna hijau melambangkan kesucian dan warna coklat berasal dari material kayu. Rumah tinggal didominasi warna coklat alami, dari material kayu tanpa banyak sentuhan warna tambahan. Perbedaan warna ini mencerminkan karakter, fungsi, serta makna simbolis dari setiap bangunan pada arsitektur lokal (Gambar 26).

**Gambar 26.** Warna pada studi kasus**Fungsi dan Ruang**

Elemen arsitektural yang mencerminkan identitas lokal pada ketiga studi kasus dianalisis berdasarkan fungsi, zonasi, dan hirarki ruang. Hasil identifikasi menunjukkan kesamaan dalam aspek hirarki ruang melalui perletakkan *puadai* (dinding berornamen). Pada Kerajaan Kubu, *puadai* terletak di area podium, menunjukkan status sosial dan kepentingan ruang tersebut (Gambar 27). Pada Masjid At-Tamini, hirarki terlihat di area sholat utama dengan empat kolom pusat dan *puadai* sebagai penunjuk arah kiblat (Gambar 28). Sementara itu, pada rumah tinggal terlihat pada kamar tidur orang tua yang dipisahkan *puadai*, menandakan status ruang dalam struktur rumah (Gambar 29).

**Gambar 27.** Hirarki ruang Kerajaan Kubu
Sumber: Dinas PUPR, 2024 dan diolah kembali**Gambar 28.** Hirarki ruang Masjid At-Tamini**Gambar 29.** Hirarki ruang rumah tinggal lokal**Konteks**

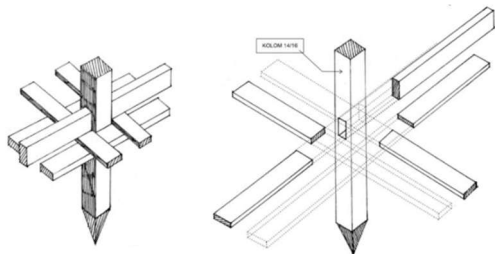
Teori konteks dalam identitas arsitektur mencakup pengaruh lingkungan terhadap perletakkan, orientasi, serta kondisi akses jalan lingkungan. Identifikasi menunjukkan kesamaan orientasi dan perletakkan pada ketiga studi kasus (Gambar 30). Ketiga studi kasus memiliki orientasi yang mengarah ke aliran Sungai. Hal ini mencerminkan peran penting sungai sebagai sarana transportasi serta ketergantungan masyarakat terhadap aliran air pada masa lalu. Perletakkan bangunan yang mengikuti aliran sungai bertujuan untuk memudahkan aksesibilitas sekaligus mendukung aktivitas sosial dan ekonomi masyarakat setempat.

**Gambar 30.** Orientasi dan perletakkan
Sumber: Google Earth, 2024 dan diolah kembali**Teknologi**

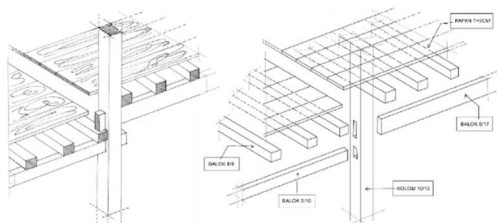
Arsitektur lokal menunjukkan bagaimana masyarakat memanfaatkan teknologi konstruksi yang beradaptasi dengan kebutuhan fungsional dan lingkungan, terlihat dari sistem struktural, seperti pondasi, sambungan kolom, dan elemen struktural lainnya. Penerapan sistem konstruksi mencerminkan penggunaan teknologi dan material yang disesuaikan dengan kondisi setempat. Teknologi arsitektur tidak hanya memenuhi kebutuhan fisik bangunan, tetapi juga menjadi penanda identitas daerah melalui hubungan masyarakat dan lingkungannya.

Analisis ketiga studi kasus menunjukkan kesamaan dalam teknik struktur bangunan yang digunakan. Ketiga studi kasus menggunakan pondasi tiang tongkat (Gambar 31 serta teknik sambungan kolom, balok, dan lantai yang serupa (Gambar 32). Pada sambungan antara kolom dan balok pada dinding, Kerajaan Kubu dan rumah tinggal menggunakan sistem

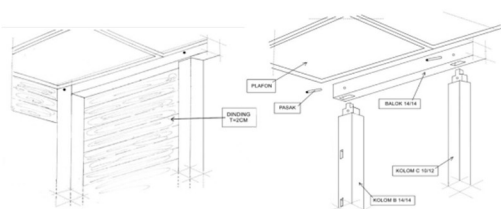
sambungan kolom dan balok atas yang sama (Gambar 33). Temuan ini mengindikasikan bahwa pola teknis dan desain struktural mencerminkan identitas daerah dari segi teknologi konstruksi pada masanya.



Gambar 31. Pondasi tiang tongkat
Sumber: Laporan MBKM Arsitektur UNTAN, 2022



Gambar 32. Sambungan Kolom, Balok, dan Lantai
Sumber: Laporan MBKM Arsitektur UNTAN, 2022



Gambar 33. Sambungan kolom dan balok atas
Sumber: Laporan MBKM Arsitektur UNTAN, 2022

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian identitas arsitektur terhadap bangunan lokal di Kubu Raya dapat ditarik kesimpulan, elemen yang berkontribusi sesuai dengan aspek karakteristik identitas arsitektur.

Aspek kesejarahan: Identitas Kubu Raya dipengaruhi oleh faktor historis, kultural, politik, dan ekonomi yang membentuk gaya arsitekturnya. Kubu Raya dilihat dari sistem politik menerapkan pola pemerintahan era Khulafaur Rasyidin, dimana urusan pemerintahan berada di kediaman pribadi atau masjid. Dari segi

budaya terlihat dari perletakkan tiang pusat pada pembangunan rumah tinggal. Aspek ekonomi dan sosial dipengaruhi oleh peran sungai sebagai jalur transportasi dan pembentuk pola permukiman.

Aspek simbol dan makna: Ornamen pada bangunan lokal Kubu Raya didominasi oleh empat jenis ornamen, yang dapat mengalami transformasi bentuk dengan tetap mempertahankan modul dasarnya. Ornamen pada bangunan lokalitas Kubu Raya memiliki variasi dalam penempatannya. Motif awan larat dan kaluk pakis ditempatkan pada pelingkup badan (dinding *puadai*) dan pelingkup atas (lisplang). Motif lebah bergantung terdapat pada pelingkup atas (lisplang), sedangkan motif ricih wajid/gigi belalang digunakan pada *railing* dan pelingkup kaki (penutup lantai). Ornamen pada bangunan lokalitas Kubu Raya dominan menggunakan warna kuning dan coklat.

Aspek *formal visual*: bangunan lokalitas Kubu Raya menunjukkan hirarki melalui struktur pelingkupnya, dengan bentuk adiktif atau menjorok ke depan yang berfungsi sebagai *main entrance*, menandakan pentingnya akses masuk sebagai titik fokus dalam desain bangunan. Terdapat nilai simetris pada bangunan lokalitas Kubu Raya dengan penempatan pintu dan jendela, mencerminkan keteraturan dan keseimbangan melalui tata letak terpusat serta pola irama yang teratur.

Aspek fungsi dan ruang: bangunan lokalitas Kubu Raya ditandai oleh dinding *puadai* sebagai penanda hierarki, yang menegaskan dominasi dan pentingnya ruang serta memperjelas struktur hirarki ruang dalam bangunan.

Aspek konteks: Elemen arsitektural yang dipengaruhi oleh lingkungan sekitar menunjukkan kesamaan pada ketiga objek penelitian, di mana perletakan bangunan membentuk pola permukiman dengan orientasi mengarah ke sungai, mencerminkan peran penting sungai sebagai sarana transportasi serta ketergantungan masyarakat terhadap air dalam kehidupan sosial dan ekonomi di masa lalu.

Aspek teknologi: Temuan dari tiga studi kasus menunjukkan kesamaan dalam penerapan teknik struktur bangunan, yaitu penggunaan pondasi tiang tongkat dan sambungan serupa antara kolom, balok, dan lantai.

Hasil penelitian ini dapat memberikan wawasan yang lebih komprehensif tentang elemen arsitektur lokal dan identitas Kubu



Raya. Secara lebih luas, temuan ini dapat menjadi referensi bagi arsitek, perencana kota, dan akademisi dalam merancang bangunan yang selaras dengan kearifan lokal serta mempertahankan nilai budaya daerah. Selain itu, penelitian ini berkontribusi pada upaya pelestarian arsitektur tradisional dengan menyediakan dokumentasi dan analisis elemen arsitektural yang dapat diadaptasi dalam desain bangunan masa kini.

DAFTAR PUSTAKA

- Alavi, S. F., & Tanaka, T. (2023). Analyzing the Role of Identity Elements and Features of Housing in Historical and Modern Architecture in Shaping Architectural Identity: The Case of Herat City. *Architecture*, 3(3), 548-577. <https://www.mdpi.com/2673-8945/3/3/30>.
- Alzahrani, A. (2022). Understanding the role of architectural identity in forming contemporary architecture in Saudi Arabia. *Alex. Eng. J.* 2022, 61, 11715–11736. <https://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S111001682200360X>.
- Al-Zahrani, M. A. M., & Shawky Abou Leila, M. M. (2022). Strengthening the architectural identity of Makkah Al-Mukarramah's buildings: An assessment of the impact of laws and regulations. *Journal of Umm Al-Qura University for Engineering and Architecture*, 13(1), 37-61. <https://link.springer.com/article/10.1007/s43995-022-00002-0>.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Kubu Raya. (2019). Benda Cagar Budaya (BCB) di Kabupaten Kubu Raya, 2017. <https://kuburayakab.bps.go.id/id/statistics-table/1/NDMjMQ==/benda-cagar-budaya-bcb-di-kabupaten-kubu-raya-2017.html>.
- Baper, S. Y. (2024). Can Architectural Identity Be Measured?. *Buildings*, 14(5), 1379. <https://www.mdpi.com/2075-5309/14/5/1379>.
- Boyacıoğlu, D., Göçer, Ö., & Karahan, E. E. (2023). Exploring identity issues in development areas of vernacular rural settlements: A case study of Behramkale, Türkiye. *Journal of Contemporary Urban Affairs*, 7(1), 51-68. <http://www.ijcua.com/ijcua/article/view/350>.
- Dinas Pekerjaan Umum dan Penataan Ruang. (2024). Rehabilitasi Keraton Kubu. Pemerintahan Provinsi Kalimantan Barat.
- Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Kubu Raya. (2022). Kajian Perlindungan Cagar Budaya. Studi Kelayakan dan Teknis Masjid Batu Nasrullah dan Makam Raja-Raja Kubu 1,5, dan 6.
- Google Inc. (2024). *Google Earth: Peta Lokasi Kerajaan Kubu, Masjid At-Tamini dan Rumah Tinggal Lokal*. <https://earth.google.com/web>.
- Juniardi, Karel. (2024). Hasil Wawancara Pribadi: 27 September 2024. IKIP-PGRI Pontianak.
- Kamaruzaman, Syarif. (2024). Haul Agung Raja Kubu Ajang Lestarian Sejarah. <https://kuburayakab.go.id/seputar-kuburaya/berita/haul-agung-raja-kubu-ajang-lestarian-sejarah>.
- Khaznadar, B. M. A., & Baper, S. Y. (2023). Sustainable continuity of cultural heritage: an approach for studying architectural identity using typomorphology analysis and perception survey. *Sustainability*, 15(11), 9050. <https://www.mdpi.com/2071-1050/15/11/9050>.
- Laporan MBKM Arsitektur UNTAN. (2022). Pelestarian Arsitektur Kalimantan Barat Kabupaten Kubu Raya: Desa Pal Sembilan.
- Manahasa, E., & Manahasa, O. (2020). Defining urban identity in a post-socialist turbulent context: The role of housing typologies and urban layers in Tirana. *Habitat International*, 102, 102202. <https://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S0197397520303295>.
- Moscatelli, M. (2022). Cultural identity of places through a sustainable design approach of cultural buildings. The case of Riyadh. In *IOP conference series: earth and environmental science* (Vol. 1026, No. 1, p. 012049). IOP Publishing. <https://iopscience.iop.org/article/10.1088/1755-1315/1026/1/012049/meta>.
- Mudra, Mahyudin Al. (2004). "Rumah Melayu: Memangku Adat Menjemput Zaman". Yogyakarta: Balai Kajian dan Pengembangan Budaya

- Melayu, bekerja sama dengan Penerbit Adicita Karya Nusa. <https://books.google.co.id/books?id=n3VgPgAACAAJ>.
- Munirah. (2022). Laporan MBKM Arsitektur UNTAN. Pelestarian Arsitektur Kalimantan Barat Kabupaten Kubu Raya: Desa Pal Sembilan.
- Nasir, Osama and Mohammad Arif Kamal. (2021). "Vernacular Architecture as a Design Paradigm for Sustainability and Identity: The Case of Ladakh, India." *American Journal of Civil Engineering and Architecture* 9, no. 6 (2021): 219-231. <https://pubs.sciepub.com/ajcea/9/6/2/index.html>.
- Rong, W.; Bahauddin, A. (2023). Heritage and Rehabilitation Strategies for Confucian Courtyard Architecture: A Case Study in Liaocheng, China. *Buildings* 2023, 13, 599. https://www.mdpi.com/2075-5309/13/3/599?utm_campaign=releaseissue_buildingsutm_medium=emailutm_source=releaseissueutm_term=titlelink81.
- Sekhri, A., Assassi, A., & Mebarki, A. (2023). The Contemporary Identity of the Architectural Design in the Great Mosque of Algeria. *Dirasat: Human and Social Sciences*, 50(2), 16-28. <https://dsr.ju.edu.jo/djournals/index.php/Hum/article/view/4917>.
- Torabi, Z., & Brahman, S. (2013). Effective factors in shaping the identity of architecture. *Middle-East Journal of Scientific Research*, 15(1), 106-113. <https://www.academia.edu/download/56715406/142.pdf>.
- Zerari, S., Cirafigi, A., & Sriti, L. (2022). Issues in the expression of local identity in the Saharan regions of Algeria: in search of references to vernacular architecture. *Conservation science in cultural heritage*: 22, 2022, 181-206. <https://www.torrossa.com/gs/resourceProxy?an=5696795&publisher=FR5820>.